

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ketika syariat Islam tidak lagi menjadi bagian secara total oleh umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan di dunia ini maka yang terjadi adalah permasalahan demi permasalahan muncul dalam berbagai lini kehidupan. Dari masalah kriminalitas yang terus meningkat, ketidakadilan, dekadensi moral, tawuran antar pelajar, kemiskinan dan lain sebagainya yang seakan tidak ada habis-habisnya.

Berbagai masalah yang ada tersebut di atas yang paling menonjol adalah masalah dekadensi moral khususnya para remaja dan pemuda yang merupakan pelajar dan mahasiswa. Dimana kaedah-kaedah moral sudah tidak lagi dijadikan sebagai pedoman hidup. Hal ini terjadi karena umat Islam banyak yang tidak memahami Islam secara benar dan penerapan hukum yang tidak menimbulkan efek jera. Dekadensi moral dalam dunia pendidikan yang terjadi pada para pelajar muslim khususnya tentu memerlukan penanganan secara serius dan intensif oleh orang-orang yang telah terlebih dahulu tersadarkan dan mempunyai kewajiban untuk itu. Bimbingan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pemahaman tentang Islam sebagai landasan dalam berbuat, berfikir maupun bertingkah laku. Sebab segala perilaku manusia pada umumnya muncul dari pemahaman atau tsaqafah yang ada dalam pikirannya.

Manusia sesuai dengan hakikatnya diciptakan dalam keadaan terbaik, mulia dan sempurna dibandingkan makhluk lainnya, tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu dan perangai atau sifat buruk, misalnya selalu menuruti hawa nafsu, lemah, aniaya, terburu nafsu, membantah dan lain-lain, karena itu manusia dapat terjerumus kedalam lembah kenistaan, kesengsaraan dan kehinaan. Dengan kata lain, manusia bisa bahagia hidupnya didunia maupun akhirat, dan bisa pula sengsara atau tersiksa. Mengingat berbagai sifat seperti itu, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju arah yang bahagia, menuju kearah citranya yang terbaik.

Dunia Pendidikan Indonesia khususnya dewasa ini dihadapkan pada berbagai persoalan pendidikan yang belum juga ditemukan solusinya secara tepat dan memadai. Berbagai sistem pendidikan di ketengahkan, tapi semua dirasa belum mampu untuk mengatasi segala persoalan yang ada khususnya dekadensi moral. Bahkan ada kecendrungan setiap pemerintahan berganti, berganti pula sistem pendidikan, sehingga akan mengaburkan arah dan tujuan pendidikan itu sendiri. Berbagai masalah yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri, seperti tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik serta peserta didik menjadi masalah pendidikan Islam yang hingga kini belum menemui solusi yang tepat. Dalam hal ini madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam mengorganisir bimbingan keislaman terhadap para pelajar khususnya supaya hidup selaras dengan aturan atau syariat Allah SWT.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tujuan untuk membantu siswa dalam mencapai kedewasaannya. Bantuan terhadap siswa dilakukan melalui proses pembelajaran, pembinaan, dan pembimbingan. Dengan kata lain, tugas pokok sekolah salah satunya adalah menciptakan dan mengarahkan peserta didik untuk dapat berperilaku yang terpuji. Pada kenyataannya tiap-tiap sekolah mempunyai kebijakan yang berbeda dalam melaksanakan tugas tersebut. Khususnya dalam menangani masalah kenakalan siswa tiap-tiap sekolah mempunyai kebijakan yang tidak sama, dimana ada beberapa sekolah yang menggunakan sistem kredit point pelanggaran siswa secara tegas, namun juga ada sekolah yang tidak menggunakan system tersebut.

Madrasah menurut Suharto (2006) yang dikutip oleh Mastori (2010) adalah sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam di Indonesia, selain sebagai wadah pembinaan remaja yang merupakan bagian dari umat, juga sebagai sarana dan informasi untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam secara efektif, intensif, dan berkesinambungan kepada para siswa dan pada hakikatnya bukan hanya sekedar menyampaikan firman Allah SWT tetapi lebih dari itu terkandung suatu usaha untuk merubah keadaan masyarakat baik aqidah, moral atau pengamalan terhadap ibadah yang diperintahkan Tuhan. Sehingga dengan demikian akan tercipta suatu alumni lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah yang akan mampu memberikan perubahan yang lebih baik terhadap lingkungannya dimana mereka tinggal. Selain itu peran madrasah yang biasanya identik dengan

pesantren dalam membina umat tidak dapat disepelekan begitu saja sebab telah nampak bukti-bukti nyata tentang bagaimana madrasah telah melahirkan alumni-alumni yang memiliki peran penting dalam masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu sudah selayaknya pendidikan berbasis Islam dilestarikan bahkan dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman. Lebih luas lagi madrasah telah menjadi bagian dari wacana keislaman dan keindonesiaan kontemporer, paling tidak sejak awal tahun 80-an. Sejalan dengan perlunya meningkatkan partisipasi masyarakat, pesantren atau madrasah dipandang sebagai lembaga alternatif untuk mendorong keterlibatan masyarakat bawah dalam proses pembangunan.

Ditinjau dari pengelola MTs ada perbedaan antara pengelola MTs yang satu dengan MTs yang lain. Perbedaan yang terjadi dapat dilihat dari beberapa faktor, diantaranya: tingkat pendidikan, kepribadian, pengalaman kerja, situasi sekolah dan latar belakang pegelola sekolah. Dengan perbedaan ini akan mempengaruhi pelaksanaan tugas antara pengelola sekolah satu dengan lainnya, salah satunya adalah dalam hal pengambilan keputusan.

Jika dicermati secara umum banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang telah berusaha memberikan pemahaman atau tsaqafah Islam kepada masyarakat atau pelajar. Baik yang langsung ditangani oleh pemerintah maupun swasta seperti Pondok pesantren, madrasah swasta, halaqah-halaqah Islam, pengajian, pelatihan, dan lain sebagainya. Namun sejauh ini usaha-usaha tersebut kurang mendapat respon positif dari masyarakat secara luas sehingga tidak menemui hasil yang maksimal. Hal ini

bisa terjadi karena pendidikan yang mereka dapatkan tidak diarahkan kepada bimbingan Islami atau karena tidak adanya pengelolaan penanaman keislaman yang profesional. Terbukti masih merajalelanya kriminalitas dan perilaku-prilaku amoral pelajar. Jadi jelas bahwa kebutuhan perlunya suatu lembaga bimbingan keislaman kepada para remaja khususnya, tidak diragukan lagi manfaatnya. Kehadirannya dapat memberikan solusi konkrit terhadap problematika hidup manusia secara universal, mampu mencapai proses peningkatan prestasi manusia menuju keberhasilan dan kebahagiaan dunia dan akhirat (Faqih, 2004 dikutip oleh Mastori, 2010).

Penanaman nilai-nilai keislaman, sebagaimana diuraikan di atas, merupakan salah satu bentuk pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran afektif, kognitif dan psikomotorik. Akibat pembelajaran tersebut, siswa akan memperoleh pengetahuan, rasa dan perilaku, atau lebih tepat dapat dikatakan sebagai pendidikan membangun karakter siswa sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama Islam. Secara teoritis maupun empiris, pendidikan karakter saat ini telah menjadi kebutuhan mendesak di negeri ini. Untuk itulah, sejak lebih dari satu tahun ke belakang pemerintah melalui Kemendiknas terus berupaya menggulirkan wacana tentang pentingnya penerapan pendidikan karakter di sekolah (Sudrajat, 2011). Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana amanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta

mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila (Suryantini, 2011).

Selain dipengaruhi oleh sumber daya manusia perbedaan kualitas pengelola sekolah juga dipengaruhi oleh sumber daya non SDM antara lain: dukungan fasilitas sekolah, sumber dana, situasi dan kondisi sekolah, serta sosial masyarakat lingkungan sekolah. Pada penanaman nilai-nilai Islam, sekolah harus melakukan pengaturan sekaligus membuat kebijakan dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Kebijakan yang dibuat meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai pengendalian. Pengelola sekolah dapat menugaskan pembantu urusan dalam pelaksanaannya, fungsi pembantu urusan ini diantaranya: mensosialisasikan tata tertib sekolah, mengawasi pelaksanaan tata tertib sekolah, pembinaan dan pemberian sanksi sesuai prosedur bagi siswa yang melanggar.

Pada proses mendisiplinkan siswa ada beberapa sekolah yang telah mencoba memberikan penjelasan dan pengetahuan kepada siswa agar dapat tertib dan berhasil dalam belajar. Baik melalui kerjasama dengan pihak luar maupun memanfaatkan layanan bimbingan siswa yang ada. Kerja sama

dengan pihak luar dapat berupa penyuluhan dari dinas terkait, kepolisian, LSM, maupun orang tua siswa yang mempunyai kemampuan tentang permasalahan-permasalahan siswa.

Siswa yang tidak tertib sering dikenai hukuman atau sanksi sesuai yang telah ditetapkan. Hukuman itu dimaksudkan untuk memperbaiki perilaku siswa sebagai alat pendidikan. Hukuman harus benar-benar berfungsi untuk memperbaiki tingkah laku siswa tanpa merugikan diri siswa sendiri. Kenyataan, jarang sekolah yang menerapkan hukuman ini dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya siswa yang masih melakukan kesalahan atau pelanggaran yang sama berkali-kali. Jika sudah demikian maka siswa yang selalu disalahkan, dan akhirnya siswa diminta untuk pindah ke sekolah lain (keluar).

Persoalan yang muncul kemudian adalah, "apakah siswa benar-benar dapat berperilaku yang baik di sekolah yang baru?" "Bagaimana jika siswa melakukan hal yang sama? Bagaimana jika siswa sampai tidak sekolah?" Jika ini yang terjadi berarti sekolah telah gagal dalam mengelola kenakalan siswa. Kejadian ini sering kita jumpai di beberapa MTs, dan sekolah merasa benar dengan kebijakannya.

Sebagai kebijakan yang relative baru Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) belum bisa dilaksanakan secara optimal di sekolah-sekolah. Berkaitan dengan penanaman nilai-nilai Islam di sekolah, ternyata masih menyisakan persoalan-persoalan yang menarik untuk diteliti, khususnya untuk MTs Negeri Cepogo. Permasalahan yang muncul dapat

berasal dari internal sekolah maupun eksternal sekolah. Keadaan internal sekolah yang berpotensi menimbulkan kenakalan siswa meliputi: adanya jam-jam pelajaran kosong, perilaku pendidik dan sikap pendidik yang kurang terpuji (sering muncul), pelaksanaan tata tertib dan pemberian sanksi yang tidak konsisten maupun latar belakang siswa itu sendiri. Keadaan eksternal meliputi: belum adanya pedoman penanaman nilai-nilai Islam dari Kemenag, kepedulian orang tua dan masyarakat belum optimal serta pergaulan siswa di luar sekolah yang tidak terkendali.

Mengingat belum ada pedoman baku dari pemerintah (Kemenag Boyolali) bagi sekolah dalam menangani siswa nakal, maka penanganan di MTs Negeri Cepogo dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai Islam. Penanganan siswa nakal di MTs Negeri Cepogo merupakan kegiatan yang penting. Hal ini dikarenakan pada tahun pelajaran 2008/2009 dan 2009/2010 MTs Negeri Cepogo kelebihan siswa, yang melewati daya tampung sekolah sehingga mengakibatkan kegagalan BP dalam melaksanakan tugasnya, yaitu adanya kenakalan siswa yang disebabkan karena kelebihan daya tampung siswa. Kegagalan tersebut terjadi karena terbatasnya pengawasan dan pemantauan oleh sekolah.

Tabel 1.1.

Permasalahan Siswa Selama Tahun 2008 sampai Tahun 2009
Di MTs Negeri Cepogo

Kelas	Macam Permasalahan Siswa					
	Kesehatan	Keluarga	Lingkungan	Belajar	Sosial	Psikologi
7	304	591	195	207	285	697
8	301	591	243	323	299	523
9	293	583	311	387	372	600

Sumber : Data dari MTs Negeri Cepogo

Pada tabel 1.1 di atas terlihat banyaknya kasus permasalahan siswa yang

terjadi selama tahun ajaran 2008 s/d 2009 di MTs Negeri Cepogo. Masalah psikologi siswa menjadi kasus tertinggi, dan ini menunjukkan adanya permasalahan siswa yang cukup besar, dan memerlukan pengelolaan pembinaan siswa yang lebih serius. Sehingga kasus-kasus bermasalah di atas mengakibatkan siswa menjadi nakal. Adapun kenakalan siswa yang terjadi di MTs Negeri Cepogo, diantaranya adalah:

Tabel 1.2
Data jenis kenakalan siswa MTs Negeri Cepogo

Jenis Kenakalan	Jumlah
Membolos	61
Merokok	24
Minta Uang	10
Mencoret-coret tembok	12
Menggoda teman perempuan	10
Berkata jorok	44
Membawa gambar dan video porno	2

Sumber : Data dari MTs Negeri Cepogo

Kenakalan sebagaimana yang ditemukan di MTs Negeri Cepogo membawa dampak pada tingkat kelulusan. Tingkat kelulusan MTs Negeri Cepogo pada tahun ajaran 2008/2009, mengalami penurunan Prosentase kelulusan hanya mencapai 98,83% (4 anak yang tidak lulus) dan tahun ajaran 2009/2010 prosentase kelulusannya mencapai 97,89% (6 anak yang tidak lulus). Siswa yang tidak lulus tersebut ternyata merupakan siswa bermasalah yaitu tidak mencukupinya prosentase kehadiran siswa di kelas, malas belajar baik di kelas dan di rumah, permasalahan keluarga, dan lingkungan.

Penanaman nilai-nilai Islam di MTs Negeri Cepogo dalam pelaksanaannya masih menyisakan permasalahan yang serius. Masalah

tersebut antara lain adanya pelanggaran-pelanggaran yang masih sering diulang-ulang siswa sampai ada siswa yang harus pindah sekolah atau keluar dari sekolah. Hal lain yang menyedihkan ada siswa yang sampai bosan sekolah sehingga memilih tidak bersekolah. Di samping itu masih banyak siswa yang berperilaku tidak baik dan melanggar tata tertib tetapi belum mendapat pembinaan dari sekolah.

Mengingat sekolah berfungsi untuk membantu keberhasilan siswa khususnya di sekolah. Dalam penanganan siswa nakal sekolah harus membuat perencanaan yang baik dan jelas, pengorganisasian yang baik, penggerakan yang kuat serta pengawasan yang efektif. Hanya dengan pengelolaan yang baik masalah-masalah kenakalan siswa dapat diselesaikan dengan baik. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti penanaman nilai-nilai Islam sebagai penanggulangan kenakalan siswa, dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Islam Sebagai Upaya Penanggulangan kenakalan Siswa di MTs Negeri Cepogo Kabupaten Boyolali”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah, “bagaimana penanaman nilai-nilai Islam sebagai upaya mengelola kenakalan siswa di MTs Negeri Cepogo Kabupaten Boyolali?”. Fokus tersebut kemudian dirinci menjadi 5 (lima) subfokus.

1. Bagaimana perencanaan dalam penanaman nilai-nilai Islam dalam upaya penanggulangan kenakalan siswa di MTs Negeri Cepogo Kabupaten Boyolali?

2. Bagaimana pengorganisasian dalam penanaman nilai-nilai Islam dalam upaya penanggulangan kenakalan siswa di MTs Negeri Cepogo Kabupaten Boyolali?
3. Bagaimana penggerakan dalam penanaman nilai-nilai Islam dalam upaya penanggulangan kenakalan siswa di MTs Negeri Cepogo Kabupaten Boyolali?
4. Bagaimana pengawasan dalam penanaman nilai-nilai Islam dalam upaya penanggulangan kenakalan siswa di MTs Negeri Cepogo Kabupaten Boyolali?
5. Apa saja faktor-faktor yang menghambat penanaman nilai-nilai Islam dalam upaya penanggulangan kenakalan siswa di MTs Negeri Cepogo Kabupaten Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penanaman nilai-nilai Islam sebagai upaya mengelola kenakalan siswa di MTs Negeri Cepogo, Kabupaten Boyolali. Adapun yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara rinci ada 5 tujuan sebagaimana subfokus di atas.

1. Mendeskripsikan perencanaan dalam penanaman nilai-nilai Islam dalam upaya penanggulangan kenakalan siswa di MTs Negeri Cepogo Kabupaten Boyolali.
2. Memperoleh gambaran pengorganisasian dalam penanaman nilai-nilai Islam dalam upaya penanggulangan kenakalan siswa di MTs Negeri Cepogo Kabupaten Boyolali.

3. Memperoleh informasi riil pada pergerakan penanaman nilai-nilai Islam dalam upaya penanggulangan kenakalan siswa di MTs Negeri Cepogo Kabupaten Boyolali.
4. Mengetahui proses pengawasan dalam penanaman nilai-nilai Islam dalam upaya penanggulangan kenakalan siswa di MTs Negeri Cepogo Kabupaten Boyolali.
5. Menemukan kelemahan dan hambatan dalam penanaman nilai-nilai Islam dalam upaya penanggulangan kenakalan siswa di MTs Negeri Cepogo Kabupaten Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini dapat dibagi menjadi manfaat teoritis dan praktis.

1. Segi teoritik
 - a. Untuk mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan manajemen pendidikan
 - b. Membuka kemungkinan untuk penelitian lebih lanjut mengenai penanaman nilai-nilai Islam di MTs.
 - c. Melengkapi kajian dan penelitian tentang penanaman nilai-nilai Islam dalam upaya penanggulangan kenakalan siswa di MTs Negeri Cepogo Kabupaten Boyolali.

2. Segi praktis
 - a. Sebagai acuan pengelola MTs untuk mengetahui penanaman nilai-nilai Islam dalam upaya penanggulangan kenakalan siswa di MTs Negeri Cepogo Kabupaten Boyolali.
 - b. Sebagai acuan pengelola MTs untuk mengembangkan penanaman nilai-nilai Islam yang efektif.
 - c. Sebagai informasi tentang jenis hambatan dan kemudahan dalam mengelola siswa nakal di MTs Negeri Cepogo
 - d. Memberikan informasi kepada masyarakat adanya penanaman nilai-nilai Islam di MTs Negeri Cepogo

E. Daftar Istilah

1. **Penanaman Nilai-Nilai Islam**, yaitu proses menumbuhkan dan membiasakan sesuatu yang berkualitas dan berguna bagi manusia, yaitu ajaran islam seperti: kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.
2. **Penanggulangan kenakalan Siswa**, yaitu proses penanggulangan perilaku-perilaku siswa yang menunjukkan kurang atau tidak adanya konformitas yang berupa pelanggaran terhadap norma-norma, tata nilai, atau peraturan yang berlaku di sekolah untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dengan baik.